
KONSEP DAN PENGARUSTAMAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sri Juwita¹, Ikbal Muhammad Wildan², Adang Hambali³

^{1,2} Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el : srijuwita1005@gmail.com¹

ikbal.ashfiya@gmail.com²⁾

hambali.adang@gmail.com³

Received 02 February 2023; Received in revised form 03 March 2023; Accepted 06 June 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan penerapan pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam. Di dunia pendidikan masih terdapat kesenjangan gender sehingga perlu diatasi dengan penguatan dan penerapan kesetaraan gender. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dan mengambil pembahasan yang berkesinambungan dengan penelitian. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu konten analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender yang mana diperkuat dalam penjelasan ayat-ayat al-Quran. Al-Qur'an mengisyaratkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yaitu perempuan dan laki-laki mempunyai persamaan dari segi kemanusiaan, taklif, balasan dan ganjaran serta kesempatan berprestasi. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan penerapan kesetaraan gender melalui pengkorelasian kurikulum, memasukan isu berbasis gender ke dalam pembelajaran, penggunaan bahan ajar yang tidak bias gender serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi kepada semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam sangat tepat untuk diterapkan sebagai upaya mengurangi tingkat diskriminasi dan kesenjangan gender dalam tatanan masyarakat.

Kata kunci: Gender; Pengarusutamaan; Pendidikan Islam

Abstract

Writing articles aims to explain the concept and mainstreaming of gender in Islamic education. In the world of education, there is still a gender gap that needs to be overcome by strengthening and implementing gender equality. This research is a qualitative type, collecting data using literature studies by collecting data and taking ongoing discussions with research. The analytical method used is content analysis of content. The results of the study show that Islam highly values gender equality which is reinforced in the explanation of the verses of the Koran. The Qur'an implies gender equality between men and women, namely that women and men have equality in terms of humanity, taklif, rewards, and rewards as well as opportunities for achievement. Gender mainstreaming in Islamic education can be carried out by implementing gender equality through curriculum correlation, incorporating gender-based issues into learning, using teaching materials that are not gender-biased, and providing opportunities for all students to participate in the learning process. The application of a gender mainstreaming strategy in Islamic education is very appropriate to be applied as an effort to reduce the level of discrimination and gender gaps in society.

Keywords: Gender; Mainstreaming; Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu wadah terbentuknya relasi gender pada tatanan masyarakat. Masalah kesetaraan dan keadilan gender menjadi sorotan sehingga harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan, oleh karena itu studi tentang gender perlu untuk dikaji. Pendidikan merupakan ranah belajar bagi semua kalangan, baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Namun jika melihat keadaan di lapangan justru laki-laki lebih mendominasi di banding perempuan yang mengenyam ataupun ada berkiprah di dunia pendidikan. Kondisi ini terjadi bukan tanpa alasan, melainkan karena adanya pandangan patriarki yang menjadi paham masyarakat. Paham tersebut berpandangan bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan atau dominasi di banding perempuan (Umar, 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan di Indonesia masih terdapat ketimpangan gender sehingga terjadi bias atau ketidaksetaraan. Pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa perempuan merupakan kelompok kelas dua menyebabkan mendahulukan ranah pendidikan kepada laki-laki. Padahal pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan berhak didapat oleh laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh pandangan sosial serta adanya pemahaman yang belum menyeluruh dalam doktrin agama di Indonesia.

Agama Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasi keberadaan perempuan. Jika menelusuri kembali pada sejarah masa lampau, justru agama Islam hadir membebaskan keterkekangan perempuan pada zaman jahiliah. Sebelum Islam datang, setiap bayi perempuan harus dibunuh oleh orang tuanya sendiri karena dipandang memiliki aib. Namun ketika Islam datang, kedudukan perempuan diangkat harkat martabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Hal tersebut menjadi refleksi bagi umat Islam untuk tidak melakukan diskriminasi ataupun dikotomi negatif bagi perempuan. Oleh karena itu studi tentang gender menjadi sangat penting untuk dipelajari. Gender dapat dipahami sebagai sebuah konsep untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam tinjauan pengaruh sosial budaya. Jika studi gender ini dipahami dengan baik maka tidak akan ada ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin (Asmaret, 2018).

Pemahaman mengenai gender seringkali disalah tafsirkan oleh sebagian kalangan sehingga memicu kesalah pahaman. Hal ini tentu dapat berdampak pada munculnya pandangan dalam tatanan sosial masyarakat. Pemahaman terhadap nash yang belum menyeluruh membuat pemahaman yang melekat pada aspek sosial, sehingga masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki posisinya lebih unggul dibanding perempuan. Pemahaman tersebut membuat ruang gerak perempuan terbatas hanya di ranah domestik, termasuk ketika berkiprah di ranah publik.



Permasalahan gender yang berupa ketidak setaraan menjadi masalah sosial yang harus diselesaikan secara holistik, di antaranya dalam dunia pendidikan. Penafsiran nash agama yang tidak menyeluruh jika terus dibudayakan maka akan menjadi ciri khas dalam masyarakat dan menjadi pemahaman yang salah (Achmad, 2019). Oleh karena itu agar tidak terjadi ketimpangan gender maka perlu adanya implementasi kesetaraan gender di antaranya di dunia pendidikan sebagai upaya memberi pemahaman kepada peserta didik.

Berdasarkan tinjauan terdahulu terdapat beberapa hasil kajian yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Di antaranya penelitian Imam Syafi'i yang memperoleh hasil bahwa konsep gender dalam pendidikan Islam merupakan sesuatu yang penting untuk dipelajari yang mana diisyaratkan dalam al-Qur'an dan hadis (Syafe'i & Mashvufah, 2020). Namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana implementasi gender dalam pendidikan Islam secara eksplisit.

Selain itu pembahasan mengenai konsep gender diteliti oleh Nita Kartika yang menjelaskan bahwa studi islam gender merupakan sesuatu yang penting untuk menghilangkan ketidak setaraan (Kartika, 2020). Penelitiannya lebih menjelaskan konsep gender secara umum dan tidak dijelaskan implementasi dalam pendidikan. Penelitian lain menjelaskan bahwa pengarustamaan gender harus dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini karena dapat mengubah persepsi pendidik serta peserta didik terhadap kesetaraan. Pembelajaran yang bias gender akan menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap ketidakadilan gender di sekolah (Umami, 2020).

Sebagai upaya pembenahan sistem pendidikan, Indonesia menampung aspirasi mengenai pendidikan yang berwawasan gender. Namun pada prosesnya di lapangan masih ditemukan masalah ketidaksetaraan. Masalah bias gender yang terjadi dalam pendidikan di antaranya dapat ditemukan di bahan ajar yang memuat materi unsur ketidaksetaraan gender, kemudian adanya kebijakan sekolah yang diskriminatif seperti mengangkat potensi peserta didik yang mempunyai kecenderungan terhadap suatu hal, selain itu masih stigma negatif mengenai pendidikan perempuan.

Bias gender dalam pendidikan harus diatasi agar tidak terjadi dikotomi dalam gender yang mana dampaknya perempuan termarginalkan. Pendidikan harus mampu mengantarkan setiap individu pada kesetaraan. Upaya pengarustamaan gender dalam pendidikan dapat mengantarkan setiap individu atau peserta didik pada paham kesetaraan ataupun pada pemberian kesempatan atau peran kepada laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan penerapan pengarustamaan gender dalam pendidikan Islam sehingga diharapkan menjadi acuan dalam penerapan kesetaraan gender.

Pada penelitian ini penjelasan mengenai konsep gender akan dijadikan penguat untuk pengimplementasian gender dalam pendidikan Islam. Selain memahami konsep gender, penerapan pengarustamaan gender dalam pendidikan

Islam perlu adanya analisis lebih lanjut. Pada penelitian ini selain membahas konsep gender, akan dijabarkan juga mengenai strategi pengarusutamaan gender khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat menjadi gambaran untuk pengimplementasian dalam kehidupan nyata serta memberi cara pandang baru tentang kesetaraan yang diintegrasikan berdasar ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan *library reserch*. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengambil data-data yang relevan kemudian melakukan penelaahan pada sumber-sumber pustaka seperti buku atau jurnal. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu *content analisis*, hal ini dilakukan dengan cara mengkaji isi dan menjelaskan materi yang sudah ditelaah secara deskriptif. Langkah-langkah tersebut merupakan cara untuk memperoleh penjelasan mengenai konsep dan pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Istilah gender seringkali disamakan dengan jenis kelamin. Banyak masyarakat yang mempunyai persepsi tentang gender dengan memfokuskan tentang perjuangan hak-hak perempuan tanpa melibatkan partisipasi laki-laki. Hal tersebut terjadi karena konsep gender dan jenis kelamin belum dipahami secara utuh sehingga perlu adanya sosialisasi secara menyeluruh untuk memberi pemahaman terkait gender.

Gender berasal dari bahasa inggris yaitu "*gender*". Jika mengacu pada kamus bahasa inggris, istilah *gender* dan *sex* tidak bisa dibedakan. *Sex* mempunyai arti jenis kelamin yaitu menunjukan kepada laki-laki dan perempuan. Segelintir orang menyamakan antara gender dan *sex*, padahal dari segi maknanya keduanya mempunyai perbedaan. *Sex* menunjukan pada aspek alamiah, sedangkan gender membahas peran yang dibentuk oleh keadaan sosial dan budaya. Studi gender lebih memfokuskan pada pembahasan aspek maskulinitas dan feminitas dalam suatu budaya. Kontruksi gender dibentuk dan dilegitimasi serta diperkuat oleh sosial budaya (Sulistyowati, 2021).

Gender diperkenalkan oleh Robert Stoiler untuk pertama kalinya pada tahun 1968. Istilah gender digunakan untuk memisahkan ciri manusia yang didasarkan pada pendefinisian ciri fisik biologi dan sosial budaya. Aan Oakley salah seorang tokoh ilmu sosial berjasa mengembangkan istilah gender pada tahun 1972. Ia mengartikan gender sebagai sebuah kontruksi sosial yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Suharjudin, 2020).



Ilmuwan sosial menggunakan istilah gender untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang ciptaan Tuhan alami atau bawaan. Kemudian dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya yang disosialisasikan dan diwariskan oleh masyarakat. Istilah gender digunakan untuk memahami pembagian peran dan konvensi sosial terkait laki-laki dan perempuan.

Adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk oleh proses sosial dan budaya. Sehingga gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, karakteristik laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh sosial masyarakat. Peran laki-laki dan perempuan ini berifat relatif sehingga bisa berubah seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Puspitawati, 2020).

Adapun studi gender menekankan pengembangan pengetahuan tentang aspek maskulinitas atau feminitas buatan manusia, kedua hal ini harus dipisahkan untuk menghindari kesalahan dalam studi gender. Gender berkembang di Indonesia sejak tahun 1980-an, namun menjadi isu agama sejak tahun 1990-an. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin seperti halnya kekerasan, pengucilan dan lain sebagainya (Syafe'i & Mashvufah, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial budaya. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat seperti nilai sosial, ada, dan budaya dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman karena menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa tersebut.

Kedudukan Gender dalam Islam

Islam mempunyai misi untuk membebaskan segala bentuk anarki dan ketidakadilan. Pembebasan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan merupakan salah satu misi Islam. Islam merupakan agama yang selalu menekankan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an sebagai sumber pokok umat Islam memberikan penegasan untuk memperjuangkan segala bentuk penindasan, di antaranya terhadap perempuan. Sebelum datangnya Islam, perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya dan menjadi aib.

Ketika Islam masuk, hak-hak perempuan dijunjung tinggi sehingga kesetaraan gender mulai terasa. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw berhasil mengubah budaya dan mengangkat derajat perempuan dengan menuntut kaum laki-laki untuk berlaku adil dan bijaksana terhadap perempuan (Bagas Luay Ariziq, 2022). Nabi Muhammad Saw menjalankan misi keislaman dengan mengutamakan pertimbangan rasional dan profesional, enggan eksistensinya dapat mengubah budaya patriarki bangsa arab.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, menuntun manusia memahami realitas kehidupan. Allah menciptakan makhluknya baik laki-lai ataupun perempuan untuk menjadi *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi), sehingga sama-sama mempunyai kewajiban dalam menyelamatkan peradaban manusia. Allah Swt

sangat menjunjung tinggi kesetaraan hambanya agar senantiasa menjalankan amanah kehdiupan yang menjadi tugasnya dengan baik (Rohmatul Izzad, 2018).

Islam sangat mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan *distinction*. Namun hal tersebut bukan berarti perbedaan dengan istilah *discrimination*. Menurut pandangan Islam, perbedaan yang ada didasarkan atas kondisi biologi dari segi fisik atau sudut pandang biologi sehingga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan salah satunya (perempuan dan laki-laki).

Figur perempuan dideskripsikan dengan profil yang beragam seperti halnya Ratu Bilqis dikenal sebagai perempuan mandiri yang mempunyai kekuasaan politik, kaum Nabi Syu'aib terdapat perempuan-perempuan yang mandiri dari segi finansial, Aisyah sebagai perempuan yang kritis dan pemberani melawan kejahatan walaupun pada suaminya sendiri (Fir'aun) dan Maryam yang berperan sebagai *single mother* yang mampu menghadapi opini publik (Janah, 2017).

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan penjelasan di atas selaras dengan teori *equilibrium*. Teori ini mempunyai pandangan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai realitas seimbang. Teori ini menengahi dan bersifat kompromi pada pemahaman-pemahaman yang ada. Teori *equilibrium* melahirkan kesetaraan dan keadilan gender, hal ini karena memperhatikan masalah-masalah gender secara kontekstual dan situasional. Sehingga laki-laki dan perempuan bisa saling melengkapi satu sama lain dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Utaminingsih, 2017).

Pada prinsipnya Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada antara laki-laki dan perempuan, hak dan kewajiban tersebut selalu sama di mata Islam. Islam menekankan konsep keadilan tanpa membedakan jenis kelamin. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani, perbudakan, kesetaraan dan tidak pernah memprioritaskan dan mempromosikan komunitas anatomi tunggal. Islam ada sebagai agama yang menanamkan kasih sayang pada siapa pun.

Isyarat Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang menjadi pedoman hidup manusia di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Nilai-nilai universal tersebut meliputi nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kemandirian, dan lain-lain. Sehubungan dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, Islam tidak pernah mentolerir perbedaan atau diskriminasi antar manusia. Dengan mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an dapat diketahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beberapa kesamaan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, persamaan dari segi kemanusiaan. Sebelum datangnya Islam, bayi perempuan dibunuh hidup-hidup dengan alasan dapat membawa aib seperti kemiskinan dan tercemarnya nama baik keluarga. Kemudian ayat al-Qur'an turun



untuk menjelaskan persamaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah berikut :

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Qs an-Nahl [16] : 58 – 59).

Ayat tersebut menjelaskan bantahan terhadap pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi kemanusiaan. Laki-laki dan perempuan dijelaskan oleh Allah Swt dalam alquran yang mana mempunyai derajat sama antara satu dan lainnya. Hal ini karena Allah menciptakan antara laki-laki dan perempuan dari satu asal yang sama. Ayat al-Qur’an yang menjelaskan makna serupa di antaranya Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, Q.S. At-Tiin [95]: 4 dan Q.S. An-Nisa [4]:1).

Kedua, persamaan dalam taklif. Di dalam Islam, laki-laki dan perempuan mempunyai taklif atau tugas yang sama. Laki-laki dan perempuan dihadapan Allah Swt merupakan seorang mukalaf. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya yaitu sebagai berikut :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar...Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q.S. Al-Ahzab, [3]: 35).

Allah Swt memberikan tugas yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim untuk melakukan sholat, puasa, zakat dan haji jika mampu. Perasamaan tugas antara laki-laki ini dijelaskan juga dalam ayat-ayat lain yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 183, 197 dan Q.S. At-Taubah, [9]:103.

Ketiga, persamaan dari segi balasan dan ganjaran. Balasan dan ganjaran yang dibagikan oleh Allah Swt kepada laki-laki dan perempuan menyesuaikan dengan apa yang mereka usahakan. Sebagaimana yang dijelaskna dalam firman Allah Swt yaitu sebagai berikut :

“Bagi para laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan(pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. An-Nisa, 4: 32).

Ayat al-Qur’an lainnya yang memberikan isyarat atau makna serupa yaitu Q.S. An-Nahl [16]: 97, Q.S. Al-Mukminun [23]: 40 dan Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7-8.

Ke empat, persamaan dari segi kesempatan berprestasi. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam meraih prestasi. Sehingga jika didalam dunia pendidikan maka laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan diri dengan komepensi yang

dimiliki. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan segi kesempatan berprestasi terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 195, an-Nisa [1]: 124, an-Nahl [16]: 97 dan Ghafir [40]: 40.

Salah seorang mufasir kontemporer asal Indonesia yaitu Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa Islam memberikan kesempatan untuk berprestasi tidak hanya dilakukan oleh salah satu jenis kelamin saja. Prestasi tersebut baik dalam bidang spiritual ataupun keahlian dalam berkarir. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengusahakan hasil yang optimal sehingga menjadi prestasi yang diperolehnya (Riad, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, al-Qur'an mengisyaratkan konsep ideal kesetaraan gender. Prestasi atau usaha individu berupa ranah spiritual ataupun non spiritual tidak hanya diberikan oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pencapaian tertinggi. Perasamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu upaya untuk bersama-sama menunaikan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* (Ratnasari, 2019).

Problematika Gender dalam Pendidikan Islam

Adanya bias gender dalam pendidikan Islam disebabkan oleh beberapa hal seperti penggunaan studi Islam yang parsial. Pembelajaran studi Islam harus dipelajari secara *kaffah* atau menyeluruh. Ketika dipelajari secara komprehensif maka akan memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang terbuka. Islam akan dirasakan sebagai agama yang inklusif dalam menerima berbagai dinamika dan perkembangan (Syahril, 2019).

Selain itu adanya pengaruh budaya luar, pengaruh tersebut ditandai dengan masuknya kebudayaan lain dalam Islam di antaranya disebabkan globalisasi. Budaya-budaya tersebut merasuk ke dalam ajaran Islam. Di samping itu kajian Islam dengan pendekatan agama murni membuat pemahaman cenderung tektualis. Hal ini juga masih disebabkan oleh penggunaan studi Islam yang parsial sehingga menimbulkan pemahaman bahwa nash memarginalkan perempuan karena adanya dominasi teologi laki-laki dalam memahami nash. Selain itu belum munculnya kesadaran ketidaksamaan pemahaman terhadap nash yang dipengaruhi oleh aliran-aliran dalam studi Islam.

Pengaruh lainnya yaitu adanya kajian Islam yang literal dan *a-historis*. Pemahaman masyarakat tentang nash dalam al-Qur'an atau hadis membuat terbentuknya budaya patriarki dalam masyarakat. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh generalisasi suatu kasus khusus ketika memahami nash. Selain itu adanya pengambilan hukum untuk dijadikan produk hukum berdasarkan siyasah al-syariah. Peran penguasa dan memiliki kekuasaan dalam hal tersebut (K. Nasution, 2009).

Adapun diskursus gender dalam pendidikan Islam memiliki tiga aspek permasalahan yaitu sebagai berikut : 1) Fasilitas untuk memenuhi kebutuhan gender dalam pendidikan Islam belum sepadan sehingga sulit terealisasi. 2)



Partisipasi perempuan sedikit karena adanya pandangan bahwa tugas perempuan hanya menjadi seorang ibu dan mengurus rumah tangga. 3) Keuntungan yang menimbulkan manfaat dan penguasaan (Wahyudi, Ali, Kurniasih, & Anesti, 2020).

Jika melihat pada keadaan pendidikan di Indonesia, fasilitas untuk memenuhi kebutuhan gender masih terbatas. Untuk melanjutkan pendidikan disebagian daerah harus menempuh tempat yang jauh. Sehingga di lingkungan masyarakat anak perempuan tidak diperkenankan sekolah karena adanya kekhawatiran dan terpaksa harus tinggal di rumah. Pada dunia pendidikan, partisipasi perempuan masih terhitung rendah dan lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Pemahaman budaya tradisional menganggap perempuan berkiprah di ranah domestik saja sehingga yang didahulukan mengenyam pendidikan adalah laki-laki karena ketika dewasa mempunyai peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.

Adapun dalam proses pembelajaran di sekolah persoalan terkait gender dapat ditemukan dalam dua aspek, yaitu bahan ajar yang bias gender dan pembagian peran yang belum merata. *Pertama*, Bahan ajar yang bias gender. Bias gender dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari bahan ajar yang digunakan. Bias gender ini terjadi karena merupakan bagian dari transfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam budaya masyarakat. Artinya sistem nilai gender akan mempengaruhi kehidupan sistem sosial di sekolah.

Contohnya adalah buku teks yang mengelaborasi peran gender perempuan dan laki-laki dalam segregasi, ayah/anak laki-laki digambarkan di kantor, di kebun dan sejenisnya (sektor publik), sedangkan perempuan atau ibu digambarkan dalam memasak, mencuci, merawat saudara dan anak. Bias gender tersebut berupa pengkategorisasi pekerjaan dengan menonjolkan salah satu gender. Adanya ketidaksetaraan gender dalam bahan ajar sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nur Tabah Setianingsih ditemukan dari salah satu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama (Setianingsih, 2020).

Hal tersebut menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah terutama dipengaruhi oleh kurikulum dan buku-buku pelajaran yang belum berlandaskan pada peran gender yang seimbang terlebih para penulis sebagian besar laki-laki.

Kedua, pembagian peran untuk perempuan masih minim. Perilaku-perilaku yang muncul dalam kehidupan sekolah di antaranya pada interaksi antara guru dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, saat jam pelajaran dan jam istirahat, akan mengungkap struktur gender yang telah tercipta. Siswa laki-laki selalu ditempatkan pada posisi yang menentukan seperti memimpin organisasi siswa, menjabat sebagai ketua kelas, melakukan diskusi kelompok atau memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat (Muawanah, 2009).

Apabila dalam sistem pendidikan masih terdapat praktik yang memarjinalkan salah satu jenis kelamin, maka akan memberikan pengaruh yang signifikan kepada

peserta didiknya dan begitu juga sebaliknya. Sistem pendidikan yang mengimplementasikan kesetaraan gender akan membuat peserta didiknya mempunyai cara pandang atau mindset yang bagus dalam menghadapi persoalan relasi laki-laki dan perempuan (A. G. J. Nasution, 2017).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam perlu berbenah diri dengan menata ulang sistem relasi antara laki-laki dan perempuan, antara murid (laki-laki) dengan murid (perempuan), murid dengan gurunya dan lingkungannya untuk membangun sistem pendidikan yang tidak bias gender. Pendidikan Islam bertanggungjawab terhadap produk anak didik yang dihasilkannya untuk berperan dan berkecimpung dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam

Menciptakan pendidikan yang responsif gender merupakan untuk menjalankan proses belajar mengajar yang ramah gender. Kepekaan gender dalam pendidikan berarti menerapkan proses pembelajaran dengan perhatian yang sama terhadap kebutuhan khusus laki-laki dan perempuan. Hal ini juga merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui internalisasi pada proses pembelajaran. Pendidikan gender tentu harus didukung dengan sarana prasarana di antaranya materi ajar yang tidak bias gender sehingga dapat menjunjung kesetaraan (Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, ajaran Islam dengan tegas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai integritas yang sama dihadapan Allah Swt. Namun dalam proses penafsiran nash masih terdapat sebagian kalangan yang mendistorsi makna ayat sehingga menghilangkan makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penafsiran ayat al-Qur'an yang subjektif tersebut sulit dihindari, hasil interpretasi yang bias gender tersebut dapat tercermin dalam kurikulum serta bahan ajar sehingga terjadi ketimpangan.

Dalam hal ini pendidik dan lembaga pendidikan mempunyai andil untuk membenahi kurikulum serta bahan ajar yang sensitif gender. Rekonstruksi kurikulum dan bahan ajar dapat memperkecil pemahaman bias gender (Nur, 2018). Isu-isu ketidaksetaraan gender dalam pendidikan masih bermunculan sampai saat ini sehingga pengarusutamaan gender relevan untuk diimplementasikan sebagai upaya mengubah tatanan dan pola pikir yang tidak responsive gender (Umami, 2020). Dengan begitu kegiatan pembelajaran khususnya dalam pendidikan Islam dapat merubah sikap dan mental masyarakat yang mengandung bias gender menuju kesetaraan.

Strategi pengarusutamaan gender dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya pada kurikulum secara bertahap. Adapun pengimplementasiannya adalah : *Pertama, contribution approach* (pendekatan kontribusi). Cara yang dilakukan pada tahap ini yaitu dengan memasukan isu-isu



gender ke dalam kurikulum pembelajaran. *Kedua, additive approach* (pendekatan aditif). Alternatif yang dilakukan pada tahapan ke dua ini yaitu dengan mengkorelasikan ide-ide pengarustamaan gender dengan kurikulum yang sudah ada atau yang masih berlaku.

Ketiga, *transformational approach* (pendekatan transformasional). Pada tahapan ini lembaga pendidikan mempunyai peran penting untuk mentransformasikan atau merombak kurikulum secara menyeluruh dengan muatan yang berbasis kesetaraan gender. *Ke empat, social action approach* (pendekatan aksi sosial). Pada tingkatan ke empat ini peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mendiskusikan persoalan terkait ketidakadilan gender di lingkungan sekitar. Peserta didik juga diajarkan untuk mengambil tindakan serta menentukan keputusan yang responsive gender. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Setyowati, 2019).

Strategi-strategi pengarustamaan gender dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat memahami peran antara laki-laki dan perempuan. Selain itu memberikan cara pandang kepada peserta didik mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan sehingga memahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara. Pendidik diharapkan tidak mempunyai sikap yang bias gender sehingga ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin diharapkan tidak terjadi (Juliana, 2020).

Pengarustamaan gender dalam pendidikan relevan untuk diaplikasikan agar dapat mengurangi diskriminasi salah satu jenis kelamin terutama perempuan. Pengurangan diskriminasi tersebut terjadi tidak hanya ketika proses pembelajaran atau di sekolah saja tetapi juga ketika peserta didik kembali ke lingkungan masyarakat. Jika pendidik dan peserta didik dapat memahami konsep kesetaraan gender dengan baik maka akan menjadi upaya untuk menggeser pandangan masyarakat yang masih lekat dengan budaya patriarki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Agama Islam sangat memperhatikan kesetaraan gender sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Isyarat kesetaraan gender dalam al-Qur'an meliputi persamaan kemanusiaan, taklif, ganjaran dan balasan serta kesempatan berprestasi. Dalam pendidikan Islam terdapat permasalahan gender, oleh karena itu perlu adanya penerapan pengarustamaan gender agar tidak terjadi bias atau kesenjangan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan penerapan dalam kurikulum pendidikan seperti pendidik memberikan pembelajaran yang sensitif gender serta peran bahan ajar yang digunakan mendukung. Dengan begitu kesetaraan gender dapat terealisasi di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini terfokus pada konsep pengarustamaan gender dalam pendidikan Islam, agar lebih mendalam maka perlu adanya peninjauan langsung ke lapangan

untuk mengetahui bagaimana realisasi dari pengarusutamaan gender di pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam. Selain itu perlu adanya penghitungan tentang sejauhmana keberhasilan atau pengaruhnya dalam pendidikan Islam sehingga penelitiannya bisa lebih terukur dan menyeluruh. Dengan begitu bisa menjadi gambaran dan evaluasi sebagai upaya pengembangan serta perbaikan untuk keberlangsungan proses pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 17.
- Asmaret, D. (2018). Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Islam). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 259. doi: 10.31958/juris.v17i2.1164
- Bagas Luay Ariziq. (2022). Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam. *Jurnal Keislaman*, 5(1), 1–12. doi: 10.54298/jk.v5i1.3398
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. doi: 10.20961/jas.v10i0.47639
- Janah, N. (2017). Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar. *Sawwa : Jurnal Studi Gender*, 12(2), 183. doi: 10.21580/sa.v12i2.1707
- Juliana, G. (2020). Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng) Oleh: *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i1.26663>
- Kartika, N. (2020). Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 31. doi: 10.36667/ta.v14i1.375
- Muawanah, E. (2009). *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, A. G. J. (2017). Penguatan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 17–44. doi: 10.24952/multidisipliner.v4i2.928
- Nasution, K. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Tazzafa.
- Nur, M. M. (2018). Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama di Aceh. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2). doi: 10.22515/bg.v2i2.988
- Puspitawati, H. (2020). *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender di Keluarga dan Sekolah*. Bogor: IPB Press.
- Ratnasari, D. (2019). Gender Dalam Perspektif Alqur'an. *Jurnal Humanika*, 1(1), 4. doi: 10.21831/hum.v18i1.23125



- Riad, A. (2022). Penguatan Pendidikan Gender (Tela'ah Kritis Dalam Perspektif Islam). *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 172. doi: <https://doi.org/10.00000/symfonia.v2i2.26>
- Rohmatul Izzad. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 29–52. doi: 10.47454/itqan.v4i1.678
- Setianingsih, N. T. (2020). *Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas*. Universitas Muhammadiyah Purwoerto, Purwokerto.
- Setyowati, N. (2019). Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(01), 35–47. doi: 10.37680/scaffolding.v1i01.41
- Suharjudin. (2020). *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarustamaannya*. Purwokerto: Pena Persada.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 4. doi: 10.21154/ijougs.v1i2.2317
- Syafe'i, I., & Mashvufah, H. (2020). KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 246. doi: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7804>
- Syahril, S. (2019). Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 339–350. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3616>
- Umami, R. H. (2020). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). doi: 10.30984/jiep.v4i1.1271
- Umar, N. (2021). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Bandung: UB Press.
- Wahyudi, D., Ali, M., Kurniasih, N., & Anesti, M. (2020). Diskursus Dan Penguatan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 02(02). doi: <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.2275>